

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang dinantikan oleh setiap pasangan yang telah menikah. Setiap orang tua berharap anak yang lahir akan tumbuh menjadi individu yang menyenangkan, terampil, dan cerdas, yang nantinya akan menjadi penerus keluarga. Namun, tidak semua harapan ini terwujud karena beberapa orang tua justru dikaruniai anak dengan kebutuhan khusus, seperti gangguan perkembangan autisme (Supriyadi et al., 2022).

Kejadian autisme di dunia sudah mulai meningkat. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 jumlah anak autis yaitu 1:100 anak, angka ini naik dari 10.000 anak dalam satu dekade sebelumnya, jumlah tersebut mewakili rata-rata anak secara global dengan perbandingan angka kejadian pada anak laki-laki dan Perempuan yaitu 16:1 (WHO, 2023). Kementerian kesehatan melaporkan bahwa jumlah anak penderita autisme mencapai 2,4 juta anak pada tahun 2021 dan diperkirakan jumlah penderita autis mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Di Sulawesi Tenggara sampai saat ini belum ada data resmi mengenai penderita autisme. Berdasarkan hasil pengambilan data awal Di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2023, jumlah anak yang menjalani terapi Di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 135 anak, yang terdiri dari 110 anak laki-laki dan 20 perempuan.

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: "aut" yang berarti "diri sendiri" dan "ism" yang mengindikasikan orientasi, arah, atau keadaan. Oleh karena itu, penderita autisme diartikan sebagai seseorang yang fokus pada dirinya sendiri dan cenderung mengabaikan lingkungannya. Anak dengan autisme mengalami gangguan neurobiologis, yaitu masalah pada otak, yang gejalanya muncul sebelum usia 3 tahun dan memengaruhi perilaku, komunikasi, serta interaksi sosial mereka (Kusuma et al., 2019).

Beberapa gejala autisme akan menjadi semakin jelas saat anak mencapai usia 3 tahun. Pertama, gangguan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk kesulitan berbicara, menggunakan kata-kata dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti, echolalia, dan sering meniru. Kedua, gangguan dalam interaksi sosial, seperti menghindari kontak mata, tidak merespons saat dipanggil, menolak untuk dipeluk, dan lebih suka bermain sendiri (*Civilization et al.*, 2021)

Gangguan interaksi sosial adalah kesulitan nyata bagi anak autis dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan ini dapat mempengaruhi aspek belajar dan perilaku mereka. Anak autis sering kali menunjukkan perilaku yang cenderung menyendiri dan pasif, serta kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kurang fokus, kurang ekspresi, dan minim kontak mata. Gangguan ini dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam bersosialisasi atau menjalin hubungan sosial. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan anak, sehingga mereka tidak dapat bermain dengan teman sebaya karena kurangnya hubungan sosial dan

emosional timbal balik. Akibatnya, anak menjadi terasing dari teman sebayanya (*Civilization et al.*, 2021). Dampak lain juga dapat dirasakan oleh keluarga, terutama pada aspek psikologis orang tua, seperti perasaan bersalah dan kecemasan. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Penerapan terapi musik pada anak autisme memberikan dampak positif pada perilaku mereka. Melalui terapi musik, anak-anak dapat melatih keterampilan motorik, membangun komunikasi dengan orang di sekitar mereka, belajar mengendalikan emosi, mengembangkan kemampuan kognitif, serta meningkatkan rasa percaya diri sebagai hasil dari aktivitas musik yang mereka ikuti (Josephine et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sumartini (2020), terapi musik yang diberikan selama 12-15 menit dua kali seminggu terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak autisme. Penelitian lain menunjukkan bahwa memberikan terapi musik dan bernyanyi selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 50 menit dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku interaksi sosial (Schwartzberg & Silverman, 2018). Temuan lain oleh Fitri Ardhal pada tahun 2021, sebagaimana disajikan dalam jurnalnya, juga mencatat bahwa memberikan terapi musik dalam rentang waktu 30 hingga 60 menit dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme (Afdhal et al., 2021). Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa adanya pengaruh dari terapi musik klasik Mozart terhadap peningkatan interaksi sosial anak autisme di SLB Rumah TIA Kota Sawahlunto, dengan nilai p p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$)

dengan nilai rata-rata interaksi sosial sebelum mendengarkan musik klasik Mozart adalah 5,05, sedangkan setelah mendengarkan musik tersebut menjadi 5,82 (Meliya 2019). Terapi musik kodaly/video dan gambar visual yang menarik dapat membantu anak autis mempertahankan perhatian dan keterlibatan dalam sesi terapi. Visualisasi yang cerah, gerakan, dan elemen musik dapat merangsang minat anak-anak, mendorong mereka untuk berinteraksi dengan konten yang disajikan (Nugrahaningsih, 2022).

Musik merupakan ekspresi seni yang berwujud dalam bunyi, baik dalam bentuk lagu maupun komposisi, yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan dari penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik itu sendiri. Terapi musik telah menjadi salah satu opsi terapi alternatif bagi anak-anak dengan autisme, yang digunakan dalam rangka upaya preventif dan promosi kesehatan. Terapi ini merupakan bagian dari terapi komplementer yang efektif, tidak berbahaya, dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak-anak dengan autisme. Terapi musik mampu memperbaiki atau mengatasi berbagai kesulitan yang dialami anak-anak tersebut, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual, serta meningkatkan kenyamanan (Fitri 2021).

Musik memiliki beragam manfaat dalam kehidupan manusia, termasuk kemampuannya untuk mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan. Dalam aktivitas bermusik, kita dapat bernyanyi, menghafal lirik dan not nada, serta menari. Manfaat ini juga berlaku bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam aktivitas bernyanyi, anak dapat melatih kemampuan komunikasinya. Menghafal lirik atau not nada membantu meningkatkan

kemampuan mengingat anak, yang tentunya berdampak positif pada kemampuan kognitif mereka. Sedangkan menari dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Selain itu, melalui aktivitas bernyanyi dan menghafal lirik lagu secara berulang-ulang, anak juga dapat memperkaya kosakata mereka serta meningkatkan ketepatan ejaan kata (Ines Saputra, 2022).

Terapi musik dan bernyanyi juga menjadi salah satu intervensi dari promosi sosialisasi untuk mengatasi gangguan interaksi sosial. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran Penerapan Kombinasi Terapi Musik Dan Bernyanyi Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Penerapan Kombinasi Terapi Musik dan Bernyanyi Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara.

C. Tujuan Studi Kasus

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Penerapan Kombinasi Terapi Musik Dan Bernyanyi Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi UPTD Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara
Untuk memberikan gambaran penerapan kombinasi terapi musik dan bernyanyi terhadap ineraksi sosial anak autis.
2. Bagi pengembangan ilmu keperawatan:
Menambah keluasan ilmu bidang keperawatan khususnya dalam mengatasi masalah keperawatan gangguan interaksi sosial.
3. Bagi peneliti:
Sebagai pengembangan kemampuan dan menambah wawasan peneliti dalam melaksanakan penerapan kombinasi terapi musik dan bernyanyi terhadap interaksi sosial anak autis.